

Analisis Kejadian *Ikterus Neonatorum* pada Bayi di RS Hikmah Sejahtera Sukamaju Palpop Tahun 2025

Nurma^{1*}, Nilawaty Uly², Sudirman Sainuddin³, Sukri Palluturi⁴

¹⁻⁴Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

*Email: nurmajarwin@icloud.com

Alamat: Jln. Opu To Sappaile, No.77 Kelurahan Lagaligo, Kecamatan Wara Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia 91923

*Penulis Korespondensi

Abstract. Neonatal jaundice is a common condition in newborns, with various factors influencing its occurrence, such as gestational age, type of delivery, maternal hemoglobin status, and maternal nutritional status. Based on preliminary observations at RS Hikmah Sejahtera Sukamaju, newborns exhibit variations in terms of gestational age, delivery type, and maternal health, which can affect the baby's health, especially in the occurrence of neonatal jaundice that may develop into physiological or pathological. This study aims to analyze the factors associated with the occurrence of neonatal jaundice in newborns at RS Hikmah Sejahtera Sukamaju. The research method employed is a quantitative study with an analytical observational design. The time approach used is cross-sectional, with the population consisting of all newborns born at RS Hikmah Sejahtera Sukamaju in 2025. Data collected includes variables of gestational age, delivery type, maternal hemoglobin status, and maternal nutritional status. The results of the study indicate that of the four variables studied, two factors significantly influenced the occurrence of neonatal jaundice: gestational age and maternal nutritional status. Meanwhile, the type of delivery and maternal hemoglobin status were found not to have a significant impact on the occurrence of neonatal jaundice in newborns at this hospital. These findings are important to enhance the understanding of factors influencing neonatal jaundice and serve as a basis for better prevention and management efforts in the hospital.

Keywords: Delivery Type; Gestational Age; Infant Health; Maternal Nutritional Status; Neonatal Jaundice.

Abstrak. *Ikterus neonatorum* merupakan kondisi yang sering terjadi pada bayi baru lahir, dengan berbagai faktor yang dapat memengaruhi kejadian ini, seperti usia gestasi, jenis persalinan, status hemoglobin ibu, dan status gizi ibu. Berdasarkan observasi awal di RS Hikmah Sejahtera Sukamaju, kelahiran bayi menunjukkan variasi dari segi usia kehamilan, jenis persalinan, serta kondisi kesehatan ibu yang berpotensi berdampak pada kesehatan bayi, khususnya dalam kejadian *ikterus neonatorum* yang dapat berkembang menjadi fisiologis atau patologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *ikterus neonatorum* pada bayi baru lahir di RS Hikmah Sejahtera Sukamaju. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik. Pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional, dengan populasi seluruh bayi yang lahir di RS Hikmah Sejahtera Sukamaju pada tahun 2025. Data yang dikumpulkan mencakup variabel usia gestasi, jenis persalinan, status hemoglobin ibu, dan status gizi ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat variabel yang diteliti, dua di antaranya memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian *ikterus neonatorum*, yaitu usia gestasi dan status gizi ibu. Sementara itu, jenis persalinan dan status hemoglobin ibu tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *ikterus neonatorum* pada bayi di rumah sakit ini. Temuan ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *ikterus neonatorum* pada bayi baru lahir dan sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan yang lebih baik di rumah sakit.

Kata kunci: *Ikterus Neonatorum*; Jenis Persalinan; Kesehatan Bayi; Status Gizi Ibu; Usia Gestasi.

1. PENDAHULUAN

Salah satu penyebab AKB adalah infeksi, yang juga dapat menyebabkan komplikasi pada neonatus seperti meningitis, kejang, hipotermia, hiperbilirubinemia, gangguan pernapasan, dan minum. Hiperbilirubinemia adalah terjadinya peningkatan kadar bilirubin dalam darah, baik oleh faktor fisiologis maupun non fisiologis yang secara klinis menimbulkan

gejala yang disebut ikterus (kuning). Ikterus merupakan salah satu gejala yang umum dijumpai pada bayi baru lahir. Rumah sakit Hikmah Sejahtera Sukamaju sebagai Rumah Sakit rujukan bagi ibu melahirkan baik secara normal maupun secara tindakan/ sectio cesaria dengan rata-rata jumlah persalinan 55 persalinan perbulannya.

Data kelahiran Rs Hikmah sejahtera sukamaju untuk bulan januari-desember tahun 2024 sebanyak 663 kelahiran dengan usia gestasi < 37 minggu maupun > 37 minggu dan dengan kelahiran normal maupun dengan tindakan/ sectio cesaria. Data RS Hikmah Sejahtera sukamaju tahun 2022 terdapat 825 kelahiran, menunjukkan kejadian hiperbillirubin pada periode januari-juni 2022 sebanyak 61 bayi (7,4%) dan periode juli-desember 2022 sebanyak 44 (5,3%). Data tahun 2023 terdapat 534 kelahiran, menunjukkan kejadian hiperbillirubin periode januari-juni 2023 sebanyak 83 (15,5%) dan periode juli-desember 2023 sebanyak 86 (16,1%). Sedangkan 2024 menunjukkan kejadian hiperbillirubin mengalami fluktuasi dimana pada bulan januari-juni tahun 2024 sebanyak 63 bayi (9,50%) dan pada bulan juli-desember mengalami peningkatan sebanyak 74 bayi (11,16%) dan Data periode januari-mei tahun 2025 sebanyak 298 kelahiran dan yang mengalami ikterus neonatorum sebanyak 31 (10,4%) (RM RS Hikmah Sejahtera Sukamaju januari- desember tahun 2024)

Berdasarkan observasi awal di RS Hikmah Sejahtera Sukamaju tentang kelahiran bayi yang bervariasi, yaitu dari segi usia kehamilan, jenis persalinan, status Hemoglobin ibu maupun status gisi ibu cenderung memiliki dampak yang negatif maupun dampak yang positif bagi kesehatan bayi, terutama dalam kasus terjadinya ikterus neonatorum fisiologi hingga patologis. Berdasarkan data pra penelitian yang di lakukan oleh peneliti dengan mengobservasi langsung kejadian ikterus neonatorum di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju, peneliti tertarik untuk menganalisis kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir yang akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik. Pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang lahir di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju Tahun 2025, Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan metode accidental sampling. Dimana setiap bayi yang lahir pada saat penelitian berlangsung akan menjadi sampel dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisi Univariat

Usia gestasi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Gestasi Kehamilan di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju.

Usia Gestasi	Frekuensi (N)	Presentase
< 37 Minggu	27	36,5%
> 37 Minggu	47	63,5%
Total	74	100%

Sumber Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan usia gestasi terdiri dari kelahiran dengan usia gestasi <37 Minggu sebanyak 27 bayi (36,5%) dan kelahiran dengan usia gestasi >37 Minggu sebanyak 47 bayi (63,5%).

Jenis Persalinan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Persalinan di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju.

Jenis Persalinan	Frekuensi (N)	Presentase
Normal/Spontan	18	24,3%
Sectio Cesarea	56	75,7%
Total	74	100%

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan jenis persalinan dimana bayi yang lahir Normal sebanyak 18 bayi (24,3%) dan lahir sectio cesaria sebanyak 56 bayi (75,7%).

Status Hemoglobin Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kadar Hemoglobin di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju.

kadar Hemoglobin	Frekuensi (N)	Presentase
< 11 gram/dL	20	27,0%
> 11 gram/dL	54	73,0%
Total	74	100%

Sumber Data Sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan kadar Hemoglobin ibu terdapat kadar Hb < 11 gram/dL sebanyak 20 ibu (27,0,%) dan kadar Hb > 11 gram/dL sebanyak 54 ibu (73,0%).

Status Gizi Ibu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi ibu (KEK) di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju.

Status Gizi	Frekuensi (N)	Presentase
Lila < 23,5 cm	32	43,2 %
Lila > 23,5 cm	42	56,8 %
Total	74	100%

Sumber Data Sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan Status gizi di dapatkan ibu dengan LILA < 23,5 cm sebanyak 32 ibu (43,2%) dan ibu dengan LILA > 23,5 cm sebanyak 42 ibu (56,8 %)

Analisis Bivariat

Hubungan Usia Gestasi dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju Tahun 2025

Tabel 5. Hubungan antara Usia Gestasi dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi di Rs Hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025.

Usia Gestasi	Kejadian Ikterus Neonatorum				Total		p-Value
	IYA		TIDAK		n	%	
	n	%	n	%			
< 37 Minggu	19	70,4	8	29,6	27	100	0,001
> 37 Minggu	13	27,7	34	72,3	47	100	
Total	31	41,9	43	58,1	74	100	

Sumber data primer, 2025

Tabel 4.6 Menunjukkan terdapat 27 bayi yang lahir pada usia gestasi < 37 Minggu sebagian besar mengalami Ikterus neonatorum sebanyak 19 bayi sekitar (70,4 %) dibandingkan dengan bayi yang lahir pada usia gestasi < 37 minggu hanya 8 bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum (29,6%). Sedangkan untuk bayi yang lahir di usia gestas > 37 minggu yang mengalami ikterus neonatorum hanya 13 bayi sekitar (27,7%) dibandingkan dengan yang lahir usia gestasi > 37 Minggu sebagian besar tidak mengalami ikterus neonatorum sebanyak 34 bayi sekita (73,3%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi Square yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara usia gestasi denga kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju didapatkan hasil *p*-Value =

0,001 ($< 0,05$) sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di Rs Hikmah sejahtera sukamaju

Hubungan Jenis persalinan dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju Tahun 2025

Tabel 6. Hubungan antara Jenis Persalinan dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi di Rs Hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025.

Jenis Persalinan	Kejadian Ikterus Neonatorum				Total		p-Value
	IYA		TIDAK		n	%	
	n	%	n	%			
Normal/ Spontan	8	44,4	10	55,6	18	100	0.906
Sectio cesaria	25	44,6%	31	55,4%	56	100	
Total	33	44,6	41	55,4	74	100	

Sumber data Primer, 2025

Tabel 4.7 Menunjukkan terdapat 18 bayi yang lahir secara normal sebagian besar tidak mengalami Ikterus neonatorum sebanyak 10 bayi sekitar (55,6 %) dibandingkan dengan bayi yang lahir secara normal hanya 8 bayi yang mengalami ikterus neonatorum (44,4%). Sedangkan untuk bayi yang lahir secara sectio cesaria yang mengalami ikterus neonatorum hanya 25 bayi sekitar (44,6%) dibandingkan dengan yang lahir secara sectio cesaria sebagian besar tidak mengalami ikterus neonatorum sebanyak 31 bayi sekita (55,4%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi Square yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju didapatkan hasil p -Value = 0,907 ($> 0,05$) sehingga H_a ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum di Rs Hikmah sejahtera sukamaju

Hubungan kadar Hemoglobin Ibu dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju Tahun 2025

Tabel 7. Hubungan antara Kadar Hemoglobin ibu dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi di Rs Hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025.

Kadar Hemoglobin	Kejadian Ikterus Neonatorum				Total		p-Value
	IYA		TIDAK		n	%	
	n	%	n	%			
<11 gram/dL	10	50%	10	50%	20	100	0.214
>11 gram/dL	21	38,9	33	61,1	54	100	

Total	31	41,9	43	58,1	74	100
-------	----	------	----	------	----	-----

Sumber data primer, 2025

Tabel 4.8 Menunjukkan terdapat 20 bayi yang lahir dengan riwayat Hb ibu < 11 gram/dL yang mengalami Ikterus neonatorum sebanyak 10 bayi sekitar (50,0 %) dan bayi yang lahir dengan riwayat Hb ibu < 11gram/dL sebanyak 10 bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum (50,0%). Sedangkan untuk bayi yang lahir dengan riwayat Hb ibu > 11 gram/dL yang mengalami ikterus neonatorum hanya 21 bayi sekitar (38,9 %) dibandingkan yang lahir dengan riwayat Hb > 11 gram/dL sebagian besar tidak mengalami ikterus neonatorum sebanyak 33 bayi sekita (61,1%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi Square yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kadar Hemoglobin ibu denga kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju didapatkan hasil p -Value = 0,214 (> 0,05) sehingga H_0 ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat hemoglobin ibu dengan kejadian ikterus neonatorum di Rs Hikmah sejahtera sukamaju

Hubungan status gizi ibu (KEK) dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju Tahun 2025

Tabel 8. Hubungan antara Status Gizi ibu (KEK) dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada bayi di Rs Hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025.

Status Gizi	Kejadian Ikterus Neonatorum				Total		p-Value
	IYA		TIDAK		n	%	
	n	%	n	%			
LILA < 23,5 cm	11	34,4	21	65,6	32	100	0.014
LILA > 23,5 cm	26	61,9	16	38,1	42	100	
Total	37	50	37	50	74	100	

Sumber data primer, 2025

Tabel 4.9 Menunjukkan terdapat 32 bayi yang lahir dengan riwayat LILA ibu <23,5 cm yang mengalami Ikterus neonatorum sebanyak 11 ibu sekitar (34,4 %) dan bayi yang lahir dengan riwayat LILA ibu < 23,5 cm sebanyak 21 bayi yang tidak mengalami ikterus neonatorum (65,6%). Sedangkan untuk bayi yang lahir dengan riwayat LILA ibu > 23,5 cm yang mengalami ikterus neonatorum sebanyak 26 bayi sekitar (61,9 %) dibandingkan yang lahir dengan riwayat LILA > 23,5 cm tidak mengalami ikterus neonatorum hanya 16 bayi

sekitar (38,1%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi Square yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kadar Hemoglobin ibu dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju didapatkan hasil p -Value = 0,015 (> 0,05) sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara riwayat KEK ibu dengan kejadian ikterus neonatorum di Rs Hikmah sejahtera sukamaju

Pembahasan

Berdasarkan penyajian data di atas terkait Penelitian tentang Analisis kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah sejahtera Sukamaju Tahun 2025, dengan variabel independent penelitian : usia gestasi, jenis persalinan, riwayat Hemoglobin ibu serta riwayat KEK ibu. Dari pengumpulan data lapangan dan telah dilakukan analisis univariat dan bivariat maka disusunlah pembahasan sebagai berikut :

Hubungan Usia gestasi dengan Ikterus Neonatorum pada bayi di Rs Hikmah

Ikterus biasanya fisiologis, namun pada sebagian kasus dapat menyebabkan masalah seperti yang paling ditakuti yaitu ensefalopati bilirubin. Data epidemiologi yang ada menunjukkan bahwa lebih 50% bayi baru lahir menderita ikterus yang dapat dideteksi secara klinis dalam minggu pertama kehidupannya. Pada neonatus produksi bilirubin 2 sampai 3 kali lebih tinggi dibanding orang dewasa normal.

Tabel 5 menunjukkan terdapat 74 bayi dengan menjadi sampel dengan usia gestasi < 37 minggu sebanyak 27 bayi (36,5%) dan usia gestasi > 37 minggu sebanyak 47 bayi (63,5%) di temukan yang mengalami ikterus neonatorum dengan usia gestasi < 37 minggu sebanyak 18 bayi sekitar (66,6%) dan yang mengalami ikterus Neonatorum dengan usia gestasi > 37 Minggu sebanyak 13 bayi (27,7%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi Square yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025 di dapatkan nilai p -value 0.000 (< 0,05) H_0 di tolak yang artinya terdapat hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi dengan usia kehamilan kurang bulan (<37 minggu) sebagian bayinya mengalami Hiperbillirubin, sedangkan bayi dengan usia kehamilan cukup bulan (37-42 minggu) sebagian besar (27,7%) bayinya tidak mengalami Hiprebillirubin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Syajaratuddur Faiqah (2015) menyatakan bahwa Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,013$ dimana lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha=0,05$), hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia gestasi dengan kadar billirubinemia pada bayi baru lahir.

Namun demikian, Hasil Penelitian ini bertentangan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Suci di RS. Muhammadiyah Palembang tahun 2018 hasil yang bertentangan. Hasil penelitian tersebut didapatkan sebesar 66 (82,5%) responden dengan usia gestasi aterm lebih besar dibanding usia gestasi preterm sebanyak 9 (11,3 %) dan usia gestasi posterm sebanyak 5 (6,3%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai (p value = 0,069) lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di RS. Muhammadiyah Palembang

Hal ini menjelaskan bahwa usia gestasi merupakan faktor risiko terhadap kejadian Hiperbilirubin pada bayi yang baru lahir, karena usia gestasi merupakan faktor yang penting dan penentu kualitas kesehatan bayi yang dilahirkan, karena bayi baru lahir dari usia gestasi yang kurang berkaitan dengan berat lahir rendah dan tentunya akan berpengaruh kepada daya tahan tubuh bayi yang belum siap menerima dan beradaptasi dengan lingkungan di luar rahim sehingga berpotensi terkena berbagai komplikasi salah satunya adalah Ikterus Neonatorum yang dapat menyebabkan Hiperbilirubin.

Salah satu penyebab hiperbilirubinemia adalah kelahiran prematur. Hiperbilirubinemia yang dialami oleh bayi prematur karena belum matangnya fungsi hati bayi untuk memproses pemecahan eritrosit. Saat lahir hati bayi belum cukup baik untuk melakukan tugasnya. Sisa pemecahan eritrosit disebut bilirubin, bilirubin ini menyebabkan kuning pada bayi dan apabila jumlah bilirubin semakin menumpuk ditubuh menyebabkan bayi terlihat warna kuning. Keadaan ini timbul dapat dilihat pada sklera dan kulit

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa Ikterus neonatorum terjadi karena banyak faktor seperti faktor maternal, perinatal, dan neonatal. Pada maternal penyebab ikterus neonatorum antara lain komplikasi kehamilan, penggunaan infus oksitosin, dan ASI, pada faktor perinatal penyebabnya ada jenis , faktor trauma lahir, dan infeksi, dan sedangkan faktor neonatus dapat disebabkan karena faktor genetik, inkompatibilitas darah, dan gangguan enzim sel darah merah. Perubahan warna pada mata, rongga mulut, dan kulit menjadi kuning adalah gejala yang terlihat. Pada awalnya tampak pada mata dan apabila makin berat dapat menjalar hingga ke dada, perut, tangan, paha, hingga ke telapak kaki menjadi kuning.

Imaturitas hepar pada bayi prematur mengakibatkan proses bilirubin uptake dan konjugasi menjadi lebih lambat karena kurangnya enzim *glukoronil transferase*, terganggunya proses konjugasi indirek menjadi direk menyebabkan ikterus pada bayi, selain itu dapat terjadi defisiensi protein yang berperan dalam transportasi bilirubin yaitu albumin dan protein Y atau ligandin (Chen et al., 2019). Menyebabkan terganggunya konjugasi sehingga terjadi ikterus neonatorum. faktor yang menyebabkan bayi lahir matur tidak ikterus yaitu pada bayi matur

memiliki organ hepar yang sudah berfungsi normal dan *antenatal care* (ANC) yang baik dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, hingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas, menghadapi persiapan pemberian ASI, mengetahui adanya komplikasi sejak dini termasuk adanya riwayat penyakit, tindak pembedahan dan proses kehamilan.

Hubungan jenis persalinan terhadap kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju

Asuhan persalinan normal adalah asuhan yang bersih dan aman selama persalinan dan setelah bayi lahir, serta upaya pencegahan komplikasi terutama perdarahan pasca persalinan, hipotermia, dan aksfiksia bayi baru lahir. Sedangkan SC saat ini banyak direkomendasikan oleh beberapa rumah sakit untuk berbagai kondisi, tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan ini juga mempunyai efek samping bahkan komplikasi pasca operatif yang tidak sedikit menimbulkan keluhan pada ibu pasca operasi.

Tabel 6 menunjukkan terdapat 74 bayi dengan menjadi sampel dengan persalinan normal sebanyak 18 bayi (24,3 %) dan persalinan sectio cesaria sebanyak 56 bayi (75,7%) di temukan yang mengalami ikterus neonatorum dengan persalinan normal sebanyak 8 bayi sekitar (44,4%) dan yang mengalami ikterus Neonatorum dengan persalinan sectio cesaria sebanyak 25 bayi (44,6%%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi Square yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025 di dapatkan nilai p -value 0.907 ($< 0,05$) H_0 di tolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syajaratuddur Faiqah (2015) menunjukkan bahwa dari 82 bayi yang dilahirkan dengan persalinan normal sebagian besar yaitu sebanyak 51 orang (62,2%) bayinya tidak mengalami Hiperbillirubin atau kadar bilirubin < 12 mg/dl, sedangkan pada 113 bayi yang dilahirkan dengan proses persalinan tindakan sebagian besar yaitu sebanyak 76 bayi (67,3%) bayinya tidak mengalami Hipebillirubin. Hasil uji statistik diperoleh nilai yang signifikan antara jenis persalinan dengan kejadian kadar billirubinemia pada bayi baru lahir. $p = 0,652$ dimana lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=0,05$), hal ini berarti tidak terdapat hubungan.

Namun demikian, hasil Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dikemukakan oleh widya (2017) melaporkan bahwa ikterus neonatorum dan Hiperbillirubin dapat terjadi pada setiap proses persalinan, baik persalinan normal maupun persalinan dengan tindakan bayi yang dilahirkan dengan kemungkinan pada saat lahir tidak langsung manangis

dan keterlambatan menangis ini mengakibatkan kelainan hemodinamika sehingga depresi pernapasan dapat menyebabkan hipoksia di seluruh tubuh yang berakibat timbulnya asidosis respiratorik/metabolik yang dapat mengganggu metabolisme bilirubin. (Sarjono) menyebutkan bahwa komplikasi yang terjadi akibat persalinan dengan tindakan dapat menimbulkan berbagai gangguan dalam masa perinatal, dimana pada masa ini merupakan masa penting dalam awal kehidupan neonatus dan merupakan masa-masa rawan karena organ-organ tubuh belum matur sehingga apabila terjadi gangguan pada masa perinatal dapat mengakibatkan hambatan tumbuh kembang neonatus itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengasumsikan bahwa jenis persalinan tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian ikterus status kesehatan bayi yang akan lahir baik itu persalinan normal maupun tindakan, karena kedua jenis persalinan tersebut mempunyai peluang risiko terhadap kejadian Hiperbilirubin pada bayi baru lahir. faktor lain dari terjadinya ikterus pada bayi yang lahir dengan metode sectio cesaria karena adanya penundaan pemberian Asi akibat kondisi fisik ibu yang belum mampu memberikan Asi sedini mungkin. seperti yang diketahui bahwa kasus ikterus juga terjadi karena penundaan pemberian Asi pada bayi.

Kategori persalinan spontan ikterus pada penelitian ini didapatkan 18 bayi, faktor yang menyebabkan ikterus pada persalinan spontan adalah penggunaan infus oksitosin. Oksitosin banyak digunakan untuk merangsang dan mempercepat persalinan, oksitosin yaitu hormon antidiuretik yang menyebabkan hiposmolaritas pada ibu dan janin. Hiposmolaritas adalah kelebihan tekanan osmotik pada plasma sel karena peningkatan konsentrasi zat menyebabkan pembengkakan sel darah merah sehingga menjadi rapuh dan serta rentan terhadap hemolisis. Infus oksitosin akan mengalir kedalam plasenta dan menyebabkan kerja hepar menjadi lebih berat, sehingga terjadi ikterus neonatorum.

Bayi yang dilahirkan dengan persalinan seksio sesarea memiliki risiko lebih tinggi terkena ikterus dikarenakan sebagian besar ibu yang melahirkan dengan seksio sesarea membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pemulihan dan adanya tingkat rasa nyeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan spontan sehingga ibu menyusui bayinya dengan posisi tidak tepat karena pengaruh nyeri setelah operasi, dimana ASI mengandung kolostrum yang berfungsi untuk membantu mengeluarkan tinja pertama pada bayi dan berperan untuk menghambat terjadinya siklus *enterohepatic* bilirubin pada neonates (Tazami et al., 2016). Apabila bayi terlambat mengeluarkan tinja pertamanya maka akan terjadi penumpukan kadar bilirubin yang mengakibatkan icterus (Kristianto, 2020; Tazami et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Zeinab, 2017 menyatakan jenis

persalinan sesarea dengan menggunakan anestesi dapat mempengaruhi penyakit kuning pada bayi, anestesi yang digunakan akan mengalir kedalam plasenta dan menyebabkan kerja hepar pada bayi menjadi lebih berat. Kadar bilirubin total pada bayi yang baru lahir dalam 24 jam pertama dengan persalinan sesarea lebih tinggi daripada bayi yang lahir dengan persalinan spontan tanpa anestesi dan terdapat hubungan ($p < 0,001$)

Hubungan kadar Hemoglobin Ibu dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju Tahun 2025

Anemia bukan hanya berdampak pada ibu, bayi yang dilahirkan oleh ibu yang menderita defisiensi zat besi atau anemia kemungkinan besar mempunyai cadangan zat besi yang sedikit atau tidak mempunyai cadangan zat besi yang sedikit atau tidak mempunyai persediaan sama sekali di dalam tubuhnya walaupun tidak menderita anemia

Tabel 7 menunjukkan terdapat 74 bayi menjadi sampel dengan riwayat Hb ibu < 11 gram/dL sebanyak 20 bayi (22,0 %) dan riwayat Hb ibu > 11 gram/dL sebanyak 54 bayi (73,0 %) di temukan yang mengalami ikterus neonatorum dengan riwayat Hb < 11 gram/dL sebanyak 10 bayi sekitar (50%) dan yang mengalami ikterus Neonatorum dengan riwayat Hb ibu > 11 gram/dL sebanyak 21 bayi (38,9%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi Square yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara riwayat Hemoglobin ibu dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025 di dapatkan nilai p -value 0.220 ($> 0,05$) H_0 di tolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara kadar hemoglobin ibu dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025.

hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisa Marlina (2017) yang mengatakan pada multipara (> 4 anak), mempunyai risiko lebih besar dibandingkan pada primipara karena semakin tinggi paritas ibu maka kehamilan semakin berisiko. Bahaya kehamilan pada multigravida yaitu anemia, kekurangan gizi, kekendoran dinding perut, sehingga keadaan tersebut dapat menyebabkan otot rahim melemah dan mengakibatkan kontraksi uterus lemah sehingga menyebabkan terjadi perdarahan saat persalinan atau setelah persalinan. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi atau sig. (2-tailed) 0,284, karena nilai sig. (2-tailed) 0,284 $> 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variable paritas dengan variable kejadian ikterus.

Namun demikian, Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Baiq Disnalia Siswara, DKK (2023) Anemia pada kehamilan menyebabkan berkurangnya massa hemoglobin di dalam jaringan sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen keseluruh tubuh. Kurangnya oksigenasi terutama jaringan ketuban akibatnya menimbulkan

kerapuhan pada selaput ketuban. Hal seperti ini yang mengakibatkan bayi prematur sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan diluar rahim, sehingga akan mengalami banyak gangguan kesehatan. Hal ini menjelaskan bahwa usia kehamilan ibu bersalin merupakan faktor resiko terhadap kejadian hiperbilirubin pada bayi lahir, karena usia kehamilan merupakan faktor penting dan penentu kualitas kesehatan bayi yang dilahirkan, karena bayi baru lahir dari usia kehamilan yang kurang berkaitan dengan berat lahir rendah, dan tentunya akan berpengaruh terhadap daya tahan tubuh bayi belum siap beradaptasi dengan lingkungan luar rahim sehingga berpotensi terkena berbagai komplikasi salah satunya adalah *hiperbilirubin*. Berdasarkan data hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* $0,001 < \alpha = 0,05$ Artinya H_0 ditolak atau ada hubungan kelahiran premature terhadap kejadian ikterus neonatorum.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berasumsi bahwa kejadian ikterus pada bayi dari ibu riwayat anemia dikarenakan banyak kasus ibu hamil yang anemia mengalami kelahiran premature karena bayi baru lahir dari usia gestasi yang kurang berkaitan dengan berat lahir rendah dan tentunya akan berpengaruh kepada daya tahan tubuh bayi yang belum siap menerima dan beradaptasi dengan lingkungan di luar rahim sehingga berpotensi terkena berbagai komplikasi salah satunya adalah Ikterus Neonatorum yang dapat menyebabkan Hiperbillirubin. Dari hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara status hemoglobin ibu dengan kejadian ikterus neonatorum karena pada bayi yang lahir dari ibu yang anemia cenderung mengalami kelahiran prematur sehingga kejadian ikterus pada kasus ini dikarenakan kelahiran prematur bukan dari kadar hemoglobin ibu.

Bayi dengan kelahiran prematur yang tidak dilakukan rooming in biasanya tidak langsung mendapatkan ASI, seperti yang kita ketahui ASI dapat membantu menurunkan kadar bilirubin, karena bilirubin dapat dikeluarkan melalui kencing dan kotoran .Bayi yang diberikan minum lebih awal dan lebih sering cenderung mempunyai insiden yang rendah untuk terjadinya ikterus neonatorum. Ikterus yang sering terjadi pada kelahiran prematur disebabkan karena keadaan organ tubuh janin yang belum terbentuk sempurna ,semakin rendah usia kehamilan dan makin kecil bayi yang dilahirkan ,makin tinggi morbiditas dan mortalitasnya. Belum matangnya fungsi hati memudahkan terjadinya hiperbilirubin, kurangnya enzim yang merubah bilirubin indirect menjadi bilirubin direct belum sempurna

Menurut Fatma et al. (2021) menemukan bahwa kelahiran prematur sendiri menyebabkan mortalitas dan morbiditas perinatal, dimana kondisi prematuritas berkaitan dengan kejadian ikterus dengan bilirubin tak terkojugasi. Aktivitas transfer uridine phosphate glucuronyl pada bayi lahir kurang bulan akan menurun yang akan menyebabkan kadar

bilirubin terkonjugasi menurun. pada bayi prematur memiliki fungsi hati yang belum matang. sehingga menyebabkan kurangnya pengubahan bilirubin tidak langsung menjadi bilirubin langsung. Sehingga kadar bilirubin tidak langsung menjadi tinggi didalam darah dan mengakibatkan munculnya warna kuning pada kulit neonatus juga pada sklera (ikterus)

Hubungan status gizi ibu (KEK) dengan kejadian Ikterus Neonatorum pada Bayi di Rs Hikmah Sejahtera Sukamaju Tahun 2025

Dasar perlunya gizi seimbang bagi ibu hamil pada masa kehamilan merupakan masa terjadinya stres fisiologi pada ibu hamil karena masa penyesuaian tubuh terhadap perubahan fungsi tubuh. Diet ibu hamil sebenarnya sama dengan pada ibu yang tidak hamil, namun kualitas dan kuantitasnya harus ditingkatkan melalui pola makan dengan kebiasaan makan yang baik, pola makan dan kebiasaan makan yang baik disini adalah menu seimbang dengan jenis makanan yang bervariasi

Tabel 8 menunjukkan terdapat 74 bayi menjadi sampel dengan riwayat LILA ibu < 23,5 cm sebanyak 32 bayi (43,2 %) dan riwayat LILA > 23,5 cm sebanyak 42 bayi (56,8 %) di temukan yang mengalami ikterus neonatorum dengan riwayat LILA < 23,5 cm sebanyak 11 bayi sekitar (34,4%) dan yang mengalami ikterus Neonatorum dengan riwayat LILA > 23,5 cm sebanyak 26 bayi (61,9%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi Square yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara riwayat LILA ibu dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs Hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025 di dapatkan nilai *p*-value 0.014 (< 0,05) H_0 di tolak yang artinya terdapat hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi di Rs hikmah sejahtera sukamaju tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shofia Dzurriyanti R (2015) menyatakan hasil tabulasi silang menunjukkan ibu hamil dengan status gizi baik sebagian besar bayinya tidak mengalami ikterus neontatorum sebanyak 9 orang (17,3%). Ibu hamil dengan status gizi buruk sebagian besar bayinya mengalami kejadian ikterus neonatus sebanyak 26 orang (50%) dan hasil ikterus fisiologis sebanyak 30 orang (57,7%) dan ikterus patologi sebanyak 22 orang (42,3%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan status gizi di ruang perinatal RSUD Wates Kulon progo ($p= 0,021 < 0,05$).

Namun demikian, Hasil penelitian ini bertentangan dengan Lubi (2015) menyatakan berdasarkan hasil uji statistik yang mengalami Ikterus fisiologis 30 orang (57,7%). Untuk status gizi ibu hamil pada ikterus fisiologis mengalami status gizi mayoritas baik sebesar 18 orang (34,6%), bayi tidak mengalami BBLR sebesar 0%. Dan didapatkan data ibu yang mengalami asi kurang lancar sebanyak 18 orang dari 30 yang melahirkan bayi ikterus fisiologis. Maka ikterus fisiologi tidak pengaruhi oleh status gizi ibu karena didapatkan status gizi ibu

baik dan bayi yang dilahirkan tidak mengalami BBLR. Didalam teori dikatakan kejadian ikterus karena sebagian besar ibu mengalami asi kurang lancar sehingga menjadi pemicu terjadinya ikterus pada bayi, dan juga dijelaskan status gizi sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan. Bila status gizi ibu normal pada masa sebelum dan selama kehamilan kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dan berat badan lahir normal.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis berasumsi bahwa Seorang wanita yang mengalami defisiensi nutrisi sebelum dan selama hamil kemungkinan wanita tersebut akan mengalami KEK selama hamil. KEK adalah keadaan seorang yang kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari dan atau gangguan penyakit tertentu. hamil yang mengalami KEK mempunyai kecenderungan untuk melahirkan bayi dengan BBLR sehingga memiliki resiko lebih besar terjadinya ikterus, sedangkan ibu hamil yang memiliki asupan gizi seimbang (Non KEK) cenderung memiliki resiko kecil terhadap BLBR. Kejadian KEK dapat disebabkan oleh asupan energi, dan protein yang tidak seimbang dengan kebutuhan ibu hamil. KEK pada ibu juga dapat menghambat pertumbuhan janin secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi perkembangan organ-organ vital, termaksud hati yang berperan dalam metabolisme billirubin. Sehingga dalam pemeriksaan kehamilan sebaiknya dilakukan edukasi terkait asupan gizi untuk ibu hamil untuk menghindari kejadian ikterus neonatorum pada bayi.

Faktor yang menyebabkan bayi berat badan lahir normal (BBLN) tidak ikterus dan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) tidak ikterus karena antenatal care (ANC) yang baik dengan tujuan meningkatkan kesehatan fisik pada ibu hamil dan tumbuh kembang janin, mengetahui adanya komplikasi kehamilan sejak dini dan mempersiapkan proses persalinan sehingga dapat melahirkan bayi dengan selamat serta meminimalkan dan mencegah trauma yang dapat terjadi pada saat persalinan ibu.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di RS Hikmah Sejahtera Sukamaju tahun 2025, dengan nilai p-value = 0,001 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara usia gestasi dan kejadian ikterus neonatorum. Namun, tidak ditemukan hubungan bermakna antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum, dengan nilai p-value = 0,906 ($> 0,05$), sehingga H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara jenis persalinan dan kejadian ikterus neonatorum di rumah sakit tersebut. Selanjutnya, tidak ada hubungan

bermakna antara riwayat hemoglobin ibu dengan kejadian ikterus neonatorum, dengan nilai p-value = 0,214 ($> 0,05$), yang berarti H_0 ditolak, menunjukkan tidak ada hubungan antara riwayat hemoglobin ibu dan kejadian ikterus neonatorum di RS Hikmah Sejahtera Sukamaju. Terakhir, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) ibu dengan kejadian ikterus neonatorum, dengan nilai p-value = 0,014 ($< 0,05$), yang menyebabkan H_0 ditolak, dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat KEK ibu dan kejadian ikterus neonatorum di RS Hikmah Sejahtera Sukamaju tahun 2025.

DAFTAR REFERENSI

- Dzuriyyati, R. S. (2015). Perbedaan status gizi ibu hamil berdasarkan ikterus fisiologis dan patologis pada bayi baru lahir di ruang perinatal RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan.
- Edward, Z., & DKK. (2022). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Budi Kemuliaan. Zona Kedokteran, Batam. <https://doi.org/10.37776/zked.v12i1.970>
- Elvira, V., & DKK. (2020). Gambaran hubungan usia gestasi dengan kejadian ikterus pada neonatus. Jurnal Kesehatan Siliwangi, Bandung.
- Faiqah, S. (2015). Hubungan usia gestasi dan jenis persalinan dengan kadar bilirubinemia pada bayi ikterus di RSUP NTB. Jurnal Kesehatan Prima.
- Harahap, M. (2020). Hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di rumah sakit swasta. Jurnal Kesehatan Indonesia, 12(3), 135-142.
- Kurniawan, A., & Lestari, M. (2023). Analisis kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir dan faktor risikonya di rumah sakit kota Y. Jurnal Kedokteran Anak, 6(3), 99-107.
- Marlina, L. (2017). Gambaran karakteristik ibu dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Permata, C. (2025). Asuhan berkesinambungan pada Ny. E usia 25 tahun G1P0AB0AH0 hamil anemia ringan neonatus ikterus derajat satu di Puskesmas Mlati II. Kemenkes Poltekkes Yogyakarta.
- Prasetyo, D., & Yuliana, L. (2022). Faktor risiko kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di rumah sakit X. Jurnal Keperawatan Neonatal, 3(1), 10-18.
- Putri, R., & Handayani, T. (2019). Pengaruh jenis persalinan dan status gizi ibu terhadap kejadian ikterus neonatorum pada bayi di rumah sakit besar. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 22(4), 67-75.
- Rahayu, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan dengan tindakan sectio caesaria (SC) pada ibu bersalin. Politeknik Kesehatan Bhakti Pertiwi Husada. Jurnal Kesehatan Pertiwi.

- Salpan, E. (2020). Hubungan riwayat anemia pada kehamilan ibu dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir: Literature review. Jakarta.
- Siswari, D. (2023). Hubungan kelahiran prematur dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*.<https://doi.org/10.47065/jharma.v4i2.3667>
- Siswari, D. (2023). Hubungan kelahiran prematur dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*.<https://doi.org/10.47065/jharma.v4i2.3667>
- Widodo, S., & Andriyani, L. (2021). Pengaruh usia gestasi terhadap kejadian ikterus neonatorum pada bayi di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Pediatri Indonesia*, 8(2), 45-52.